

**ANALISIS PERAN DAN PROBLEMATIKA KELUARGA TERHADAP
GANGGUAN JIWA DI WILAYAH KECAMATAN KARTASURA**

NASKAH PUBLIKASI



Diajukan Untuk Memenuhi Sebagian Syarat Memperoleh Gelar
Sarjana Kesehatan Masyarakat

Disusun oleh :

IMAM PROBO SEJATI

J410100003

**PROGRAM STUDI KESEHATAN MASYARAKAT
FAKULTAS ILMU KESEHATAN
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SURAKARTA**

2015

UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SURAKARTA
FAKULTAS ILMU KESEHATAN
PROGRAM STUDI KESEHATAN MASYARAKAT

Jl. A. Yani Teomik Pos 1 – Pabelan, Kartasura Telp. (0271) 717417, Fks : 7151448 Surakarta 57102

Surat Persetujuan Artikel Publikasi Ilmiah

Yang bertanda tangan ini pembimbing/ skripsi/ tugas akhir :

Pembimbing I

Nama : Arif Widodo, A.Kep, M.Kes
NIP : 630

Pembimbing II

Nama : Kusuma Estu Werdani, SKM, M.Kes
NIP/NIK : 1001572

Telah membaca dan mencermati naskah artikel publikasi ilmiah, yang merupakan ringkasan skripsi/tugas akhir dari mahasiswa:

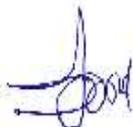
Nama : **Iman Probo Sejati**
NTM : J 410 100 003
Program Studi : Kesehatan Masyarakat
Judul Skripsi :

**“ANALISIS PERAN DAN PROBLEMATIKA KELUARGA TERHADAP
GANGGUAN JIWA DI WILAYAH KECAMATAN KARTASURA”**

Naskah artikel tersebut, layak dan dapat disetujui untuk dipublikasikan.
Demikian persetujuan dibuat, semoga dapat dipergunakan seperlunya.

Surakarta, Juni 2015

Pembimbing I



Arif Widodo, A.Kep, M.Kes
NIP. 630

Pembimbing II



Kusuma Estu Werdani, SKM, M.Kes
NIK. 1001572

ANALISIS PERAN DAN PROBLEMATIKA KELUARGA TERHADAP GANGGUAN JIWA DI WILAYAH KECAMATAN KARTASURA

Imam Probo Seajati*, Arif Widodo**, Kusuma Estu Werdani***

*Mahasiswa S1 Kesehatan Masyarakat FIK UMS, **Dosen Keperawatan FIK UMS,
*** Dosen Kesehatan Masyarakat FIK UMS

ABSTRAK

Gangguan jiwa merupakan suatu masalah kesehatan yang masih sangat penting untuk diperhatikan, hal itu dikarenakan penderita tidak mempunyai kemampuan untuk menilai realitas yang buruk. Gejala dan tanda yang ditunjukkan oleh penderita gangguan jiwa antara lain gangguan kognitif, gangguan proses pikir, gangguan kesadaran, gangguan emosi, kemampuan berpikir, serta tingkah laku aneh. Kasus gangguan jiwa di wilayah Sukoharjo pada tahun 2013 sebesar 2537 orang (Dinkes Kabupaten Sukoharjo). Sedangkan data dari Puskesmas Kartasura, pada tahun 2013 terdapat 362 pasien yang mengalami gangguan jiwa psikotik dengan potensi jumlah terbesar di Desa Kartasura dengan jumlah 96 pasien, di Desa Makamhaji dengan jumlah 107 dan di Desa Pucangan sebesar 34 pasien yang melakukan kunjungan ke puskesmas. Tujuan penelitian ini adalah mengetahui gambaran peran keluarga dan problematika terhadap penderita gangguan jiwa di wilayah Kecamatan Kartasura. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan menggunakan pendekatan fenomenologi. Pengambilan informan dalam penelitian ini menggunakan teknik purposive sampling dengan jumlah 5 informan dengan kriteria keluarga dari penderita gangguan jiwa. Analisis data menggunakan model miles dan huberman. Berdasarkan hasil penelitian, penulis menyimpulkan bahwa : (1) peran keluarga sebagian besar berjalan dengan baik, namun ada salah satu keluarga yang tidak menjalankan perannya dengan baik yang menyebabkan gangguan jiwa pada salah satu anggota keluarga karena keluarga tidak memberikan kasih sayang kepada anaknya, membentak-bentak anaknya dan tidak bisa mencukupi kebutuhan keluarga, (2) problematika terjadi pada keluarga yang mempunyai anggota keluarga yang menderita gangguan jiwa seperti kematian salah satu anggota keluarga, keluarga sebelumnya mempunyai saudara yang mengalami gangguan jiwa dan keadaan ekonomi yang rendah.

Kata kunci : peran keluarga, problematika keluarga, gangguan jiwa.

ABSTRACT

ANALYSIS ON THE ROLE AND FAMILY PROBLEMATIC DISORDERS OF LIFE IN THE DISTRICT OF KARTASURA

Mental disorders are a health problem that is still very important to look, it is because the patient does not have the ability to assess the reality of the poor. Symptoms and signs exhibited by people with mental disorders include cognitive disorders, thought process disturbance, disturbance of consciousness, emotional disturbances, the ability

to think, and strange behavior. Cases of mental illness in Sukoharjo region in 2013 amounted to 2537 people (DHO Sukoharjo). While data from PHC Kartasura, in 2013 there were 362 patients who experienced a psychotic mental disorders with the potential amount of spread in the village Kartasura the number of 96 patients, the village Makamhaji the number 107 and in the village of Pucangan of 34 patients who made visits to the clinic. The purpose of this study was to determine the description of the role of the family and the problems of people with mental disorders in the District Kartasura. This study is a qualitative study using a phenomenological approach. Intake of informants in this study using purposive sampling technique with the number 5 with the criteria informants family of people with mental disorders. Analysis of data using models Miles and Huberman. Based on the research results, the authors conclude that : (1) family roles less running properly which causes mental disorder in one member of the family because the family did not give affection to their children, (2) the problems occur in families who have family members who suffer from mental disorders such as death of a family member, family relationships are less harmonious and low economic circumstances.

Keywords: the role of the family, problems of family, mental disorders.

PENDAHULUAN

Gangguan jiwa merupakan suatu masalah kesehatan yang masih sangat penting untuk diperhatikan, hal itu dikarenakan penderita tidak mempunyai kemampuan untuk menilai realitas yang buruk. Gejala dan tanda yang ditunjukkan oleh penderita gangguan jiwa antara lain gangguan kognitif, gangguan proses pikir, gangguan kesadaran, gangguan emosi, kemampuan berpikir, serta tingkah laku aneh (Nasir, 2011).

Kasus gangguan jiwa selalu meningkat dari tahun ke tahun. Angka prevalensi penderita gangguan jiwa menurut data *Whorld Health Organization* (WHO) menyatakan ada satu dari empat orang di dunia mengalami masalah mental dan diperkirakan ada 450 penderita gangguan jiwa di dunia (Yosep, 2007). Kasus gangguan jiwa di Indonesia sebesar 7,7 % dari seluruh penduduk Indonesia. Prevalensi gangguan jiwa di Jawah Tengah sebesar 2,3 % dengan jumlah seluruh Rumah Tangga (RT) yang dianalisis 294.959 terdiri dari 1.027.763 Anggota Rumah Tangga (ART) yang berasal dari semua umur (Kemenkes RI, 2013)

Kasus gangguan jiwa di wilayah Sukoharjo pada tahun 2013 sebesar 2537 orang (Dinkes Kabupaten Sukoharjo). Sedangkan data dari Puskesmas Kartasura, pada tahun 2013 terdapat 362 pasien yang mengalami gangguan jiwa psikotik dengan potensi jumlah tersebar di Desa Kartasura dengan jumlah 96 pasien, di Desa Makamhaji dengan jumlah 107 dan di Desa Pucangan sebesar 34 pasien yang melakukan kunjungan ke puskesmas .

Gangguan jiwa bisa diderita oleh individu dari berbagai kelompok dan golongan sosial, ekonomi dan budaya tertentu di dalam masyarakat, bangsa dan negara. Gangguan jiwa disebabkan oleh kelainan badaniah pada diri seseorang atau somatogenetik, ketegangan yang terjadi di dalam keluarga yang mempengaruhi anak dan penerapan pola asuh orang tua yang otoriter dalam pembentukan karakter anak, yang ketiganya saling berkaitan satu sama lain (Maramis, 2004).

Gangguan jiwa berdampak pada individu, keluarga dan kehidupan di masyarakat. Dampak yang timbul pada individu yaitu dijauhi oleh teman-temannya dan kehilangan pekerjaan. Gangguan jiwa juga berdampak pada keluarga seperti kurang berjalannya peran orang tua dalam menentukan pola asuh pada anaknya sehingga anak suka berperilaku tidak wajar, anak mulai menarik diri dari aktivitas sosial dalam kehidupan bermasyarakat, pembicaraan anak menjadi tidak jelas, sehingga penderita dan keluarganya sering dikucilkan oleh masyarakat (Maramis, 2004).

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis gambaran peran dan problematika keluarga terhadap penderita gangguan jiwa.

METODE

Jenis penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan menggunakan pendekatan fenomenologi. Pengambilan informan dalam penelitian ini menggunakan teknik purposive sampling. Lokasi penelitian ini di wilayah Kecamatan Kartasura yang dilaksanakan bulan 28 Januari – 28 Februari 2015. Jumlah informan dalam penelitian ini yaitu 5 informan dengan kriteria keluarga dari penderita gangguan jiwa karena dalam penelitian kualitatif tidak ada kriteria yang baku dalam menentukan jumlah informan yang harus diwawancarai, sebagai aturan umum dalam peneliti kualitatif bahwa penelitian ini akan berhenti asalkan informasi yang diinginkan sudah tercapai atau terpenuhi (Mulyana, 2008).

HASIL PENELITIAN

A. Karakteristik Responden

Dalam penelitian ini masalah yang akan dibahas yaitu peran dan problematika keluarga terhadap penderita gangguan jiwa. Berdasarkan masalah tersebut, maka peneliti mengambil informan penelitian yaitu keluarga dengan anggota keluarga yang mengalami gangguan jiwa. Karakteristik informan yaitu

keluarga yang memiliki anggota yang mengalami gangguan jiwa di wilayah Kecamatan Kartasura. Dalam penelitian ini informan yang didapat berjumlah 5 informan, dengan masing-masing keluarga penderita gangguan jiwa diambil satu orang dengan karakteristik atau kriteria informan seperti yang telah ditentukan.

B. Analisis Peran Keluarga

1. Peran ayah sebelum salah satu anggota keluarga terkena penyakit gangguan jiwa.

Peneliti mengajukan pertanyaan tentang bagaimana peran ayah sebelum salah satu anggota mengalami gangguan jiwa dan diperoleh jawaban dari informan sebagai berikut 4 informan mengatakan peran ayahnya bagus dan 1 informan mengatakan mengatakan peran ayah kurang baik sebelum anggota keluarganya mengalami gangguan jiwa.

“Peran ayah menurut saya bagus mas, karena saya sebagai anak ndak pernah merasa kekurangan dari rasa perhatian dan kasih sayang dari ayah saya mas dan juga ayah selalu memberika kebebasan terhadap pergaulan saya asalkan saya dapat mempertanggung jawabkannya mas” (P2),

“Peran bapaknya bagus mas, selalu perhatian mas dan dulu juga sering merawat anak-anak jika saya keluar dan apabila anak saya sakit mas, (P5).

“Kalau peran suami kurang bagus mas karena kurang peduli terhadap anak kita, sering membebaskan anak kita mau bergaul sama siapa dan sering membentak-bentaknyamas, apalagi setelah kita bercerai mas ayahnya sudah tidak peduli sama sekali” (P4)

2. Peran ibu sebelum salah satu anggota keluarga terkena penyakit gangguan jiwa.

Peneliti mengajukan pertanyaan tentang bagaimana peran ibu sebelum salah satu anggota mengalami gangguan jiwa dan diperoleh jawaban dari informan bahwa ibu menjalankan perannya dengan baik sebelum anggota keluarganya mengalami gangguan jiwa.

“Peran saya mas, saya bingung mau jawab gimana ya mas hehe... pokoknya semua kebutuhan dia yang nyiapin saya mas sampai dia masuk kuliah pun masih saya seperti nyuci bajunya, stikain bajunya dan nyuapin dia makan mas”.” (P1)

“Ibu berperan baik mas, rasa kasih sayang diberikan kepada kita semua sebagai anaknya dan ibuk sering menjadi pemisah jika saya dan kakak saya sedang berantem mas” (P2)

3. Peran saudara sebelum salah satu anggota keluarga terkena penyakit gangguan jiwa.

Peneliti mengajukan pertanyaan tentang bagaimana peran saudara sebelum salah satu anggota mengalami gangguan jiwa dan diperoleh jawaban dari informan bahwa semua saudara menjalankan perannya dengan baik sebelum anggota keluarga yang mengalami gangguan jiwa.

“Saudaranya pada baik mas, komunikasi antara anak saya baik mas” (P1)

“Saudara baik mas” (P2)

C. Analisis Problematika Keluarga

1. Jenis problematika yang terjadi dalam keluarga

Peneliti mengajukan pertanyaan tentang jenis problem apa yang terjadi dalam keluarga anda dan diperoleh jawaban dari informan (2 informan mengatakan tidak ada problematika keluarga, 1 informan mengatakan karena tidak dapat tercukupinya kebutuhan sehari-harinya, 1 informan mengatakan karena hubungan rumah tangga yang kurang harmonis dan 1 informan karena kematian salah satu anggota keluarganya).

“ Ya karena tidak dapat memuhi kebutuhan istrinya tadi mas trus ditinggal istrinya makanya anak saya jadi gila” (P3)

“Gara-gara sering melihat saya dan bapaknya sering berantem masalah kebutuhan sehari-hari mas, yang berakhir dengan perceraian kita mas dan juga

setelah bercerai mungkin dia juga ngerasa kurang diperhatikan oleh kita mas”
(P4)

2. Hal dasar yang sering menjadi problematika dalam keluarga

Peneliti mengajukan pertanyaan tentang hal dasar yang sering menjadi problematika dalam keluarga dan diperoleh jawaban dari informan (2 informan mengatakan tidak ada , 2 informan mengatakan karena tidak dapat tercukupinya kebutuhan sehari-harinya dan 1 informan karena kematian salah satu anggota keluarganya.

*“ Karena persoalan ekonomi mas, jadi dlu istrinya pengennya hidupnya yang selalu ada padahal anak saya kerjanya cuma kalau ada yang butuhin tenaganya (kuli) jadi anak saya tidak bisa memenuhi kebutuhan istrinya itu dan akhirnya istri ninggalin dia mas. **Ninggalin maksudnya nikah lagi sama lelaki lain atau pergi dari rumah?** Wah kalau itu saya kurang tahu mas, karena setelah perti ninggalin anak saya, saya tidak tahu kabarnya lagi. (P3)*

“ Persoalan ekonomi mas, suami saya itu tidak mau kerja mas tiap kali saya ajak ngomong baik-baik soal kerjaan buat nyukupin kebutuhan dianya selalu marah-marah mas sehingga kita sering berantem mas . (P4)

3. Hal yang sudah dilakukan untuk menanggulangi masalah

Peneliti mengajukan pertanyaan tentang apa yang sudah Anda lakukan dalam menangani masalah pada anggota keluarga Anda yang sakit jiwa dan diperoleh jawaban dari informan

“ Yang pasti mas saya ndak kurang-kurangnya buat bawa dia berobat kesana kemari mas, supaya dia biar cepet sembuh seperti kayak dulu lagi” (P3)

“ Dari pada tiap seminggu sekali anak saya harus gantian nginep dirumah saya dan bapaknya akhirnya saya putuskan untuk merawat anak saya dirumah saya sendiri, saya kasihan dengan kondisi anak saya yang seperti itu mas, takut dianya malah tambah parah entar” (P4)

PEMBAHASAN

A. Analisis peran keluarga

1. Peran ayah sebelum salah satu anggota keluarga terkena penyakit gangguan jiwa

Sebagian keluarga berpendapat bahwa sosok ayah sudah menjalankan peran formal dan informalnya dengan baik kepada anggota keluarganya, wujud peran formal dan informal yang diberikan ayah kepada anggota keluarganya seperti pemenuhan kebutuhan anggota keluarga setiap hari, memberikan rasa kasih sayang kepada anaknya, memberikan perhatian kepada anaknya, memberi kebebasan kepada anaknya untuk bergaul dengan tetap memperhatikan pergaulan anaknya dan sebagai perawat pada anaknya yang sedang sakit. Seperti hasil

“Peran ayah menurut saya bagus mas, karena saya sebagai anak ndak pernah merasa kekurangan dari rasa perhatian dan kasih sayang dari ayah saya mas dan juga ayah selalu memberika kebebasan bergaul pada saya asalkan saya dapat mempertanggung jawabkannya mas” (P2).

“Peran bapaknya bagus mas, selalu perhatian mas dan dulu juga sering merawat anak-anak jika saya keluar mas, (P5).

Namun dalam penelitian ini didapat salah satu keluarga berpendapat bahwa peran formal dan informal ayah kurang berjalan dengan baik karena ayahnya sering membentak-bentak anaknya dan memberi kebebasan bergaul tanpa adanya kontrol dari ayahnya seperti yang dikutip :

“Kalau peran suami kurang bagus mas karena kurang peduli terhadap anak kita, sering membebaskan anak kita mau bergaul sama siapa, sering membentak-bentaknya mas dan ayahnya tidak dapat memenuhi kebutuhan ekonomi kelaurga mas, apalagi setelah kita bercerai mas ayahnya sudah tidak peduli sama sekali” (P4)

2. Peran ibu sebelum salah satu anggota keluarga terkena penyakit gangguan jiwa.

Semua keluarga berpendapat bahwa peran ibu secara formal dan informal sebelum salah satu anggota keluarga terkena penyakit gangguan jiwa berjalan dengan baik. Peran formal dan informal ibu kepada anggota keluarganya seperti menyiapkan kebutuhan anak, merawat anak apabila sedang sakit, pendamai atau pemisah jika terjadi perkelahian antar anggota keluarga, pendorong kegiatan, sebagai pengurus anak dan memberikan rasa kasih sayang kepada anaknya.

“Ibu berperan baik mas, rasa kasih sayang diberikan kepada kita semua sebagai anaknya dan ibuk sering menjadi pemisah jika saya dan kakak saya sedang berantem mas” (P2)

“Ibunya ya baik mas, tiap hari yang mengurus makan anak saya dan merawat anaknya kalau pas sakit”.(P3)

3. Peran saudara sebelum salah satu anggota keluarga terkena penyakit gangguan jiwa.

Semua keluarga berpendapat peran formal dan informal saudara sebelum salah satu anggota keluarga terkena penyakit gangguan jiwa berjalan dengan baik.

“Saudaranya pada baik mas, komunikasi antara anak saya baik mas” (P1)

“Saudara baik mas” (P2)

“Saudara baik-baik semuanya mas” (P3)

Namun dalam hasil penelitian ini juga didapatkan masih ada keluarga yang tidak menjalankan perannya yaitu sosok ayah kurang menjalankan perannya secara formal dan informal dengan baik karena sosok ayahnya tidak pernah memberikan kasih sayang kepada anaknya, tidak bisa mencukupi kebutuhan keluarganya, sering tidak memperdulikan pergaulan anaknya dan sering membentak-bentak anaknya.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Iklima (2010) menunjukkan bahwa peran orang tua dibutuhkan dalam proses penyembuhan pasien gangguan jiwa. Dengan adanya peran orang tua seperti memberikan perhatian, kasih sayang dan mengorbankan waktu untuk merawat pasien gangguan jiwa. Dengan demikian, peran orang tua dan keluarga menjadi hal yang sangat bermanfaat dan dibutuhkan oleh pasien agar dirinya merasa masih dibutuhkan dan berguna dalam kehidupannya.

Menurut Maramis W F (2004) mengatakan bahwa penyebab gangguan jiwa adalah faktor psikologik dimana faktor tersebut sangat berhubungan dengan peran keluarga dalam membesarkan anak, menentukan pola asuh terhadap anak, cara merawat anak dan penanaman nilai-nilai terhadap anak. Apabila dalam sebuah keluarga tidak menjalankan peran tersebut akan menyebabkan gangguan jiwa pada salah satu anggota keluarganya.

B. Analisis problematika keluarga

1. Jenis problematika yang terjadi dalam keluarga

Sebagian keluarga berpendapat bahwa jenis problematika keluarga yang menyebabkan anggota keluarganya mengalami gangguan jiwa karena keadaan ekonomi keluarga yang lemah.

“Ya karena tidak dapat memuhi kebutuhan istrinya tadi mas trus ditinggal istrinya makanya anak saya jadi gila” (P3)

Namun ada sebagian keluarga yang berpendapat bahwa hubungan yang kurang harmonis dalam keluarga yang menyebabkan anggota keluarganya mengalami gangguan jiwa

“Gara-gara sering melihat saya dan bapaknya sering berantem masalah kebutuhan sehari-hari mas, yang berakhir dengan perceraian kita mas dan juga setelah bercerai mungkin dia juga ngerasa kurang diperhatikan oleh kita mas” (P4)

Dan ada juga keluarga yang berpendapat bahwa kerana kematian salah satu anggota keluarganya yang menyebabkan gangguan jiwa pada anggota keluarganya.

“Karena kematian bapaknya mas” (P5)

2. Hal dasar yang sering menjadi problematika dalam keluarga

Sebagian keluarga berpendapat bahwa tuntutan ekonomi yang menjadi dasar problematika keluarga sehingga menyebabkan gangguan jiwa pada salah satu anggota keluarganya.

*“ Karena persoalan ekonomi mas, jadi dlu istrinya pengennya hidupnya yang selalu ada padahal anak saya kerjanya cuma kalau ada yang butuhin tenaganya (kuli) jadi anak saya tidak bisa memenuhi kebutuhan istrinya itu dan akhirnya istri ninggalin dia mas. **Ninggalin maksudnya nikah lagi sama lelaki lain atau pergi dari rumah?** Wah kalau itu saya kurang tahu mas, karena setelah perti ninggalin anak saya, saya tidak tahu kabarnya lagi. (P3)*

Namun ada keluarga yang berpendapat bahwa karena kematian salah satu anggota keluarga yang menyebabkan gangguan jiwa pada salah satu anggota keluarganya.

“ Karena ditinggal bapaknya (meninggal) mas, berawal dari situ anak saya jadi sering ngurung dirinya di dalam kamar, ndak mau bicara dan seriiing bicara sendiri mas” (P5)

3. Hal yang sudah dilakukan untuk menaggulangi masalah

Semua keluarga juga menunjukkan respon yang baik terhadap anggota keluarganya yang mengalami gangguan jiwa dengan menangani masalah terhadap anggota keluarganya yang mengalami gangguan jiwa supaya cepat sembuh dengan cara penanganan yang berbeda-beda.

“Emm apa ya mas masalahnya aja saya kurang jelas kenapa anak saya jadi seperti ini,mungkin lingkungannya disana mas. soalnya antara saya, bapaknya

dan dia hubungannya baik-baik aja mas, tapi dulu pas sakit dan belum menikah kita mengobatkannya mas. (P1)

“ Akhirnya kemarin saudara ayah yang sakit gila itu kami titipkan keRSJ mas, tapi bapak tetep kami rawat sendiri mas, supaya bapak agak kurang pikirannya mas, karena penyebab bapak sakit kayak ginikan beban mental buat ngerawat saudaranya itu dan juga kami bawa ke dokter jiwa mas. (P2)

Berdasarkan hasil penelitian bahwa penyebab gangguan jiwa pada salah satu anggota keluarga disebabkan karena problematika yang terjadi didalam keluarga seperti keadaan ekonomi yang rendah, karena keluarga penderita sebelumnya memiliki keluarga yang menderita gangguan jiwa dan karena faktor lingkungan yang baru.

Menurut hasil penelitian Devita Y (2012) mengatakan bahwa tingkat ekonomi dengan tipe kelas bawah hasil hampir seluruhnya responden yaitu 42 orang (89,5%), faktor kecemasan, depresi, rasa malu dan rasa takut seluruhnya 63 orang (95,5%) mempengaruhi terjadinya skizofrenia. Dari seluruh faktor yang diambil peneliti, maka dapat disimpulkan bahwa tingkat ekonomi, dan kehilangan yang menyebabkan kecemasan, depresi, rasa malu dan rasa salah mempengaruhi terjadinya skizofrenia.

Menurut hasil penelitian yang dilakukan oleh Iyus Y, Ni Luh N S P dan Aat S (2009) bahwa pengalaman traumatik seperti cita-cita/keinginan tak tercapai/kegagalan, kehilangan orang yang dicintai, kehilangan pekerjaan, orangtua galak/pola asuh otoriter, dan mendapat tindakan kekerasan yang menyebabkan terjadinya gangguan jiwa.

Menurut hasil penelitian yang dilakukan oleh Erlina, Soewadi dan Dibyo P (2010) menunjukkan ada perbedaan yang bermakna antara skizofrenia dan non skizofrenia berdasar adanya status ekonomi. Status ekonomi rendah mempunyai risiko 6,00 kali untuk mengalami gangguan jiwa skizofrenia dibandingkan status ekonomi tinggi. Pada analisis multivariabel, status ekonomi rendah berisiko 7,4 kali untuk menderita gangguan jiwa skizofrenia dibanding dengan status ekonomi tinggi.

PENUTUP

A. Kesimpulan

1. Peran keluarga terhadap penderita gangguan jiwa kurang berjalan dengan lancar sehingga menyebabkan gangguan jiwa pada salah satu anggota keluarga karena keluarga tidak memberikan kasih sayang kepada anaknya, sering membentak-bentak anaknya dan sosok ayah tidak dapat mencukupi kebutuhan ekonomi keluarga
2. Problematika keluarga terjadi pada keluarga yang mempunyai anggota keluarga yang menderita gangguan jiwa, wujud problematika yang terjadi yaitu kematian salah satu anggota keluarga, hubungan keluarga yang kurang harmonis dan keadaan ekonomi keluarga yang rendah.

B. Saran

1. Bagi keluarga dan masyarakat

Berdasarkan hasil temuan kasus penyebab gangguan jiwa pada salah satu anggota keluarga karena kurang berjalannya peran keluarga dan problematika yang terjadi dalam keluarga, maka diharapkan sebuah keluarga dapat menjalankan semua peran baik secara formal maupun informal dalam memberikan kasih sayang kepada anak, menentukan pola asuh terhadap anak, menanamkan nilai-nilai pada anak, menjaga keharmonisan keluarga dan figur ayah diharap dapat mencukupi kebutuhan keluarga.

2. Bagi peneliti selanjutnya

Diharapkan dalam melakukan penelitian berikutnya mengenai analisis peran dan problematika keluarga terhadap penderita gangguan jiwa peneliti lain dapat mengembangkannya dengan metode yang lain seperti observasi dan juga Fokus Group Discussion (FGD).

DAFTAR PUSTAKA

- Devita Y. 2012. Karakteristik Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Terjasinya Skizofrenia Di Wilayah Kerja Puskesmas Pembantu Desa Paringan Kecamatan Jenangan Kabupaten Ponorogo. *Naskah publikasi*. UMP Ponorogo. <http://lib.umpo.ac.id/qdl/files/disk1/2/jkptumpo-qdl-devitayana-92-1>.

- Erlina, Soewadi, Dibyo P. 2010. Determinan Terhadap Timbulnya Skizofrenia Pada Pasien Rawat jalan Di Rumah Sakit Jiwa Prof. HB Saanin Padang Sumatra Barat. FK UGM Yogyakarta. *Berita Kedokteran Masyarakat*, Vol. 26, No. 2, Juni 2010
- Iklima. 2010. Peran Orang Tua Dalam Proses Penyembuhan Pasien Di Rumah Sakit Jiwa Dr. Soehato Heerdjan Jakarta. *Naskah Publikasi*. UIN Syarif Hidayatullah Jakarta. <http://repository.uinjkt.ac.id/>.
- Iyus Y, Ni Luh N S P dan Aat S. 2009. Pengalaman Traumatik Penyebab Gangguan Jiwa (Skizofrenia) Pasien diRumah Sakit Jiwa Cimahi. Fakultas Ilmu Keperawatan Universitas Padjadjaran. Bandung. *Majalah Kedokteran Bandung (MKB)*, Volume 41 No. 4, Tahun 2009
- Kemenkes RI. 2013. *Riset Kesehatan Dasar*. Jakarta : Kemenkes RI
- Maramis, W.F. 2004. *Catatan Ilmu Kedokteran jiwa*. Surabaya : Airlangga, universitas Press.
- Nasir, A dan Muhith, A. 2011. *Dasar – dasar Keperawatan Jiwa*. Jakarta : Salemba medika
- Yosep, Iyus. 2007. *Keperawatan jiwa*. Bandung : Refika Aditama